

## **Upaya Penguatan Nilai Religius Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Labuhan Maringgai**

**Ahmad Mujib<sup>1</sup>, Muhammad Akrom<sup>2</sup>, Siti Fuadah<sup>3</sup>, Yoseph Salmon Yusuf<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Teknik Informatika, Universitas Indraprasta PGRI

Email: mujibahmad830@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menguatkan nilai-nilai religius kepada siswa di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Labuhan Maringgai. Penguatan nilai-nilai religius dianggap krusial di era globalisasi dan pergaulan bebas yang berpotensi melemahkan nilai-nilai keagamaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara tidak terstruktur, dan dokumentasi. Subjek penelitian mencakup guru Pendidikan Agama Islam, serta peserta didik. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam dalam menguatkan nilai-nilai keimanan pada siswa menggunakan strategi pembelajaran multimedia dengan memanfaatkan tampilan power point yang dilengkapi dengan gambar dan video terkait materi. Kemudian dalam menguatkan nilai-nilai peribadatan menggunakan metode demonstrasi dan metode simulasi, serta membiasakan budaya agamis di lingkungan sekolah. Adapun dalam menguatkan nilai-nilai moral dan budi pekerti, guru menggunakan strategi pembelajaran kuantum dan pembelajaran kontekstual.

**Kata Kunci:** Penguatan; Nilai Religius; Madrasah Ibtidaiyah.

### **Abstract**

*This study aims to examine the strategies implemented by Islamic Religious Education teachers in strengthening religious values to students at Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Labuhan Maringgai. Strengthening religious values is considered crucial in the era of globalization and free association that has the potential to weaken religious values. This study uses a descriptive qualitative approach with a field research type. Data were collected through participant observation, unstructured interviews, and documentation. The research subjects included Islamic Religious Education teachers, as well as students. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model, which includes the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing, with data validity maintained through source triangulation and technical triangulation. The results of the study indicate that Islamic Religious Education teachers in strengthening faith values in students use multimedia learning strategies by utilizing PowerPoint displays equipped with images and videos related to the material. Then in strengthening worship values using demonstration and simulation methods, and familiarizing religious culture in the school environment. As for strengthening moral values and character, teachers use quantum learning strategies and contextual learning.*

**Keywords:** Strengthening; Religious Values; Elementary School.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk generasi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan berfungsi untuk

mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan luas, terampil, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab sebagai warga negara yang ideal (Rahma, 2025).

Perkembangan dunia pendidikan yang demikian pesat menimbulkan berbagai tantangan tersendiri dalam beradaptasi terhadap perubahan global. Salah satu tantangan utama adalah menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa di tengah derasnya pengaruh budaya asing dan pergaulan bebas. Islam menjadikan pendidikan sebagai sentral peradaban, dan guru menjadi profesi yang sangat mulia. Seorang guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, lebih dari itu ia berupaya membentuk kepribadian siswa dengan nilai-nilai agama. Pendidikan Islam selalu melatih pembiasaan dalam proses mendidik anak. Dengan pembiasaan berperilaku yang baik, maka akan menumbuhkan hal-hal yang baik pada diri anak yang akan membawanya pada kebaikan di dunia serta akhirat. Sebaliknya, jika anak dibiarkan tumbuh dalam kebiasaan yang buruk, maka akan dapat membawanya pada kehancuran (Imam Gunawan, 2017).

Hasil studi menunjukkan bahwa faktor utama keberhasilan menanamkan nilai-nilai religius pada siswa adalah keteladanan guru dan konsistensi pengamalan ajaran agama. Keteladanan seorang guru dalam menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari mempunyai pengaruh yang positif terhadap perilaku religius siswa. Selain itu, pembiasaan pada rutinitas keagamaan juga terbukti mampu meningkatkan perilaku religius siswa. Namun demikian, masih terdapat kesenjangan antara pentingnya penanaman nilai-nilai religius dengan praktik serta penguatannya di lapangan (Mujib, 2025).

Berdasarkan hasil observasi awal di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Labuhan Maringgai, meskipun sekolah tersebut secara aktif melaksanakan berbagai kegiatan religius sebagai program pembinaan siswa, masih tetap ditemukan berbagai hambatan dalam penerapan pengetahuan agama ke dalam perilaku religius sebagian peserta didik. Adanya perbedaan latar belakang keluarga dan tingkat pemahaman agama menjadi salah satu penyebab munculnya hambatan tersebut. Fenomena ini menandakan adanya kesenjangan antara pengetahuan agama siswa dengan penerapan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari (Ismail & Zamroni, 2023).

Untuk mengatasi kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menguatkan nilai-nilai religius kepada peserta didik di sekolah dasar wilayah Kecamatan Labuhan Maringgai. Guru Agama memiliki peran sentral dalam proses ini, karena mereka tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran agama, tetapi juga berperan dalam membentuk akhlak dan kepribadian peserta didik sesuai ajaran Islam. Seorang guru Agama idealnya tidak hanya memberikan perintah atau teori kepada siswa, melainkan juga menjadi seorang figur yang dapat dicontoh, sehingga siswa termotivasi untuk mengikutinya dengan penuh kesadaran (Syaiful Bahri Djamarah, 2015).

Dengan mengkaji strategi yang tepat guna, penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangsih yang riil terhadap pengembangan ilmu pendidikan, khususnya pada strategi penguatan nilai-nilai religius di lingkungan sekolah. Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi rujukan bagi guru agama serta pihak sekolah dalam merancang dan menerapkan strategi yang tepat untuk menguatkan nilai-nilai religius pada siswa. Dengan demikian, yang menjadi tujuan dari pendidikan nasional akan dapat terwujud. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menguatkan nilai-nilai religius pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Labuhan Maringgai (GT. Leny et al., 2021).

Novelty penelitian ini pada sisi fokusnya yang menyoroti strategi yang digunakan oleh guru PAI dalam menguatkan nilai-nilai religius dan juga praktiknya yang sudah di lingkungan sekolah. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berfokus pada pembahasan sisi urgensi penanaman nilai-nilai religius saja.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dilakukan dengan cara mengamati serta mengumpulkan data secara langsung di lokasi penelitian. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat secara aktif dan langsung dengan subjek penelitian sehingga memperoleh data yang relevan dan valid. Penelitian dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Labuhan Maringgai (Lexy J. Moleong, 2013).

Data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diambil langsung dari informan penelitian: guru PAI, dan siswa. Sementara itu, data sekunder diambil dari dokumen kelembagaan dan foto atau video kegiatan yang relevan selama penelitian berlangsung. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi partisipan, wawancara tidak terstruktur, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiono, 2016).

Reduksi data dilakukan dengan menyaring dan merangkum informasi penting, sementara penyajian data dilakukan melalui uraian singkat, tabel, atau bagan. Tahap akhir, yaitu penarikan kesimpulan, dilakukan dengan menafsirkan serta memverifikasi hasil temuan. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan dua bentuk triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai pihak, seperti kepala madrasah, guru PAI, dan siswa. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan memeriksa kesesuaian data menggunakan beberapa metode berbeda, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Melalui kombinasi kedua teknik tersebut, hasil penelitian diharapkan lebih valid, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan (Johan Setiawan&, 2018).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Penguatan Nilai Keimanan**

Dalam upaya menguatkan nilai-nilai keimanan kepada siswa di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Labuhan Maringgai, guru agama menggunakan pembelajaran berbasis multimedia. Cara ini dapat membantu peserta didik dalam memahami konsep akidah yang bersifat ghaib, seperti pembelajaran tentang rukun iman. Guru memanfaatkan *PowerPoint* yang dilengkapi ilustrasi gambar serta video relevan sebagai media presentasi sehingga materi menjadi lebih jelas dan mudah dipahami oleh siswa, interaktif dan tidak membosankan. Dengan ilustrasi yang menarik maka siswa menjadi lebih antusias, bersemangat, dan mampu memahami materi dengan lebih baik.



Gambar: Pembelajaran berbasis multimedia

Sumber: <https://haieny.wordpress.com/2014/08/19/audio-visual-aids>

Penggunaan multimedia dalam penguatan nilai keimanan/keyakinan, sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa visualisasi dapat membantu memperjelas konsep yang ghaib/abstrak. Berbagai media seperti gambar, animasi, tiga dimensi, dan audio dimanfaatkan untuk memudahkan siswa memahami konsep keimanan yang tidak dapat diamati secara langsung, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif karena melibatkan berbagai panca indra dalam menerima informasi (Ahmad & Ansori, 2016).

Manusia memiliki dua saluran pemrosesan informasi, yaitu saluran verbal atau auditori untuk kata-kata dan narasi, serta saluran visual untuk gambar, animasi, dan video. Dengan menggabungkan kedua saluran ini melalui pembelajaran multimedia, informasi dapat diproses lebih efisien sehingga siswa mampu membangun pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna. Pendekatan ini juga sesuai dengan teori kognitif multimedia yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih optimal bila materi disajikan dalam bentuk verbal dan visual secara bersamaan daripada hanya dalam satu bentuk penyajian saja. Teori ini diperkuat oleh berbagai prinsip pembelajaran seperti prinsip multimedia, kedekatan spasial dan temporal, koherensi, modalitas, redundansi, dan personalisasi, yang semuanya bertujuan meningkatkan kapasitas kognitif siswa dan menciptakan proses belajar yang lebih efektif serta bermakna (Ismail & Zamroni, 2023).

### **Penguatan Nilai Peribadatan**

Dalam menguatkan nilai-nilai peribadatan, guru agama di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Labuhan Maringgai menerapkan beberapa strategi pembelajaran, yaitu: metode demonstrasi, simulasi, dan penerapan budaya islami.

*Pertama: Metode Demonstrasi.* Metode ini digunakan dalam pembelajaran tahsin tilawah. Guru mendemonstrasikan cara membaca Al-Qur'an yang benar menurut

kaidah ilmu tajwid kepada siswa. Tujuannya agar siswa dapat memahami dan meniru cara membacanya secara langsung. Dalam teori belajar behaviorisme, metode demonstrasi juga sangat relevan karena menekankan pentingnya pengamatan dan peniruan dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, guru bertindak sebagai model perilaku yang memperlihatkan praktik ibadah, sementara siswa belajar melalui observasi dan menirukan secara langsung (Syakiroh, n.d.).



Gambar: Pembelajaran metode demonstrasi

Sumber: <https://kumparan.com/sayla-sabrina/metode-demonstrasi>

*Ke-dua: Metode Simulasi.* Metode simulasi digunakan oleh guru saat mengajarkan tata cara ibadah seperti: shalat, wudhu dan tayamum. Guru meminta siswa untuk mempraktikkan tata cara pelaksanaan ibadah di dalam mushala. Dalam kegiatan tersebut, siswa diminta menguatkan bacaan shalat agar guru dapat membetulkan jika terjadi kesalahan dalam pelafalan. Metode simulasi memungkinkan siswa terlibat langsung dalam praktik ibadah. Pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran eksperiensial (*experiential learning*) yang menyatakan bahwa pembelajaran paling efektif terjadi ketika siswa terlibat aktif dalam pengalaman nyata, kemudian merefleksikannya untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam. Melalui pengalaman langsung tersebut, siswa tidak hanya mempelajari ibadah secara teoritis, tetapi juga merasakan dan menghayatinya. Hal ini membantu mereka membentuk pengetahuan dan keterampilan yang lebih bermakna serta menginternalisasi nilai-nilai ibadah dalam kehidupan sehari-hari (Studi et al., 2024).



Gambar: Pembelajaran metode simulasi

Sumber: <https://www.jpnn.com/news/budi-legowo-uns-metode-simulasi>

*Ke-tiga: Penerapan Budaya Agamis.* Guru agama di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Labuhan Maringgai juga menanamkan nilai keagamaan melalui pembiasaan budaya yang agamis dalam aktivitas siswa sehari-hari di sekolah, seperti: (a) Shalat dhuha sebelum masuk kelas, dan shalat dzuhur berjamaah; (b) Membaca Al-Qur'an 10

menit sebelum pelajaran dimulai; (c) Mengucapkan salam dan bersalaman dengan guru dan teman; (d) Pemisahan antara siswa laki-laki dan perempuan dalam setiap kegiatan; (e) Penegakan disiplin dengan memberikan tindakan tegas kepada siswa yang melanggar aturan atau tidak disiplin (Mujib, 2024).



Gambar: Budaya agamis di sekolah

Sumber: <https://smpm8ska.sch.id/2023/02/17/mengenal-budaya-islam>

Tujuan utama dari pembiasaan budaya agamis ini adalah untuk menanamkan nilai-nilai peribadatan dalam diri siswa secara menyeluruh. Melalui kegiatan tersebut diharapkan siswa menjadi terbiasa melaksanakan ibadah dengan penuh kesadaran, sehingga terbentuk karakter disiplin, religius, dan memiliki ketenangan batin dalam mengikuti proses pembelajaran. Pembiasaan budaya yang islami ini merupakan strategi yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius pada siswa. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter, yang menekankan pentingnya pembiasaan dalam membentuk kepribadian peserta didik. Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada aspek kognitif atau pengetahuan semata, tetapi juga mencakup pembentukan keterampilan, kebiasaan, dan perilaku positif. Melalui proses pembiasaan, nilai-nilai baik dapat tertanam kuat dan menjadi bagian dari kepribadian siswa. Adapun pemisahan antara siswa laki-laki dan perempuan, dalam Islam terdapat ketentuan yang jelas mengenai batas-batas pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram. Tujuannya adalah untuk menjaga martabat, kenyamanan, dan keharmonisan dalam interaksi sosial, sekaligus mencegah terjadinya fitnah maupun perilaku yang bertentangan dengan norma-norma agama. Strategi ini juga sejalan dengan konsep pendidikan akhlak dalam Islam, yang menekankan pentingnya menjaga kehormatan diri serta menjauhi hal-hal yang dapat menjerumuskan pada perbuatan tercela (Wakidi & Musnandar, 2022).

### **Penguatan Nilai Moral dan Budi Pekerti**

Dalam upaya menguatkan nilai-nilai akhlak pada siswa, guru agama di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Labuhan Maringgai menerapkan beberapa strategi pembelajaran, di antaranya sebagai berikut:

*Pertama:* Strategi Pembelajaran Kuantum (*Quantum Teaching*), strategi ini diterapkan ketika guru membahas materi tentang akhlak terpuji seperti kejujuran, kesabaran, dan keikhlasan. Guru mengaitkan materi dengan berbagai peristiwa dan fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika menjelaskan tentang sifat sabar, guru mencontohkan sikap masyarakat yang tetap tegar menghadapi

bencana tsunami yang terjadi beberapa waktu lalu. Begitu pula ketika membahas kejujuran, guru mengaitkannya dengan kasus korupsi yang dilakukan oleh pejabat sebagai akibat dari kurangnya nilai kejujuran. Dengan pendekatan ini, siswa diajak untuk memahami pentingnya akhlak mulia dalam kehidupan nyata (Afi et al., 2023).



Gambar: Pembelajaran quantum

Sumber: <https://kumparan.com/ridwan-hidayat-2020/penerapan-model-pembelajaran-quantum-learning>

*Ke-dua:* Strategi Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*), strategi ini bertujuan untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dengan menghubungkan materi pelajaran pada situasi kehidupan nyata. Dalam penerapannya, guru memberikan tugas kepada siswa untuk mencari berita atau kisah nyata yang relevan dengan materi akhlak yang sedang dipelajari. Setelah itu, setiap siswa mempresentasikan hasil temuannya di depan kelas, sementara siswa lain diberi kesempatan untuk memberikan komentar, tanggapan, atau pertanyaan. Melalui strategi ini, siswa tidak hanya belajar memahami konsep akhlak secara teoritis, tetapi juga belajar menerapkannya dalam konteks kehidupan sehari-hari melalui pengalaman langsung dan interaksi aktif di kelas (Palenza et al., 2025).



Gambar: Pembelajaran kontekstual

Sumber: <https://www.radarsriwijaya.com/2018/12/06/model-pembelajaran-contextual-teaching-learning>

Penggunaan strategi pembelajaran kuantum (*Quantum Teaching*) dan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Labuhan Maringgai juga sejalan dengan teori yang dikemukakan dalam data. Pembelajaran kuantum menempatkan nilai dan keyakinan sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran, sehingga cocok digunakan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa. Dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kuantum dalam Pendidikan Agama Islam, guru dapat menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa melalui proses pembelajaran yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu. Dalam konteks

Pendidikan Agama Islam, penggunaan CTL dapat membantu siswa untuk tidak hanya memahami nilai-nilai Islam secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam situasi-situasi nyata yang mereka hadapi, Misalnya, dalam mempelajari materi tentang adab makan dan minum dalam Islam, adab kepada kedua orang tua, atau adab menjenguk orang sakit, siswa dapat diarahkan untuk mengaitkan materi tersebut dengan pengalaman dan situasi nyata dalam kehidupan mereka sehari-hari (Syakiroh, n.d.).

## **SIMPULAN**

Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Labuhan Maringgai mengupayakan penanaman nilai-nilai religius pada siswa melalui berbagai strategi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Dalam menanamkan nilai keimanan, guru Pendidikan Agama Islam menggunakan strategi pembelajaran multimedia dengan memanfaatkan tampilan power point yang dilengkapi dengan gambar dan video terkait materi yang dibahas. Kemudian strategi yang digunakan untuk menanamkan nilai peribadatan, guru menggunakan metode demonstrasi dalam pembelajaran materi tajwid, dan metode simulasi dalam pembelajaran tata cara ibadah, serta membiasakan budaya agamis seperti shalat duha, shalat duhur berjamaah, membaca Al-Quran sebelum pelajaran, mengucapkan salam, pemisahan antara siswa dan siswi serta penegakan disiplin. Adapun penanaman nilai moral dan budi pekerti, guru menggunakan strategi pembelajaran kuantum (*Quantum Teaching*) dan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*).

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga pada semua pihak yang telah turut serta andil dan menyupport terlaksananya penelitian ini, khususnya kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Labuhan Maringgai. Begitu juga pihak-pihak yang memfasilitasi untuk publikasi artikel ini, semoga menjadi amal shalih bagi semuanya. *Aamiin Ya Rabbal `Aalamiin*

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Afi, K. E. Y. M., Pa, H. B., Banamtuan, M. F., & Malafu, Y. (2023). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Strategi Pembentukan Nilai Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Menengah Teologi*. 5(2), 1414–1423.
- Ahmad, R., & Ansori, M. (2016). *Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan*. 14–32.
- GT. Leny, P., Nur, M., & Radita, D. (2021). Strategi Penguatan Pendidikan Agama Islam dalam Ruang Lingkup Remaja. *Journal Islamic Education* , 1(3), 716–727. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Education/article/view/615/524>
- Imam Gunawan. (2017). *Pendidikan Karakter (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah)*. Bumi Aksara.
- Ismail, I., & Zamroni, M. A. (2023). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam ( PAI ) Dalam Menanamkan Nilai Religius Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Kota Banda Aceh*. 1, 52–68.
- Johan Setiawan &, A. A. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV. Jejak.
- Lexy J. Moleong. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mujib, A. (2024). Konsep Pendidikan Anak Perspektif Luqmanul Hakim. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 8(3), 494. <https://doi.org/10.30998/sap.v8i3.20970>
- Mujib, A. (2025). *Strategi Penguatan Nilai-Nilai PAI Dalam Pembelajaran Al*

- Arabiyyah Baina Yadaika*. 3(2), 190–198.
- Mujib, A., & Jakarta, U. I. (2022). Moderasi Pendidikan Islam di Indonesia. *JIES (Journal of Islamic Education Studies)*, 1(1), 24–32.
- Palenza, N. R., Syukur, Y., & Taufik, T. (2025). *Menjawab Kebutuhan Siswa Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling : Strategi Profesional Guru BK di Sekolah*. 3(2017).
- Rahma, Y. (2025). *Strategi Penanaman dan Pelaksanaan Nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini Strategies for Embedding and Implementing Moral And Religious Values in Early Childhood*. 22(1), 131–138.
- Studi, P., Agama, P., & Tarbiyah, F. (2024). *Sinergi Guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Efikasi Diri Siswa di MAN 3 Bantul*. 3(2).
- Sugiono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Syaiful Bahri Djamarah. (2015). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Rineka Cipta.
- Syakiroh, I. (n.d.). *Strategi Penanaman Nilai PAI dalam Menebentuk Karakter Religius Di Era Globalisasi Nurazizah 1 , Inten Syakiroh 2 , Nurhalipah 3 Pascasarjana PAI STAI Miftahul Huda Subang*.
- Wakidi, & Musnandar, A. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dan Implementasinya dalam Menumbuhkembangkan Karakteristik Islami Peserta Didik. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(3), 303–311. <https://doi.org/10.54259/diajar.v1i3.972>